

sentral perdagangan di daerah ini sebagai kapal bergerak masuk dan keluar dari pelabuhan utama untuk bongkar muat barang. Dalam kasus Afrika, menunjukkan koridor utama transportasi darat (kereta api dan jalan), dan jalur akses mereka ke laut, untuk Senegal, Pantai Gading, Ghana, Togo, Benin, Nigeria, Kamerun, Mozambik, Tanzania dan Kenya. Semua hal yang sama, mengharapkan konsentrasi yang lebih besar kapal di pelabuhan ini dan karena itu lebih target untuk maritim pembajakan.

Sementara kapal, dalam teori, dapat bernavigasi kemana saja ada cukup dalam air, sebagian besar dunia kapal laut akan mengikuti resep yang sangat ketat mengatur rute perdagangan yang telah berubah sedikit dalam beberapa ratus tahun. Ini mewakili terpendek dan tercepat rute perdagangan dan daerah di mana kapal-kapal lebih cenderung terkonsentrasi. 50.000 jalur utama transit yang sempit Selat Malaka setiap tahun dan duaperlima dari semua transit perdagangan minyak yg berlayar di laut 21 mil luas Selat Hormuz setiap hari.

Dalam kasus Afrika, laut global besar-jalur komunikasi - Laut Merah/Terusan Suez rute perdagangan maritim - lewat berdekatan dengan Tanduk Afrika; semua kapal dagang transit antara Laut Tengah dan Samudera India akan berlalu dekat dengan Somalia, Sudan, Eritrea dan Djibouti di dalam dan keluar dari strategis penting Selat Bab el Mandeb. Salah satu yang tersibuk di dunia, selat adalah jaringan yang vital bagi perdagangan minyak Teluk Persia dengan Eropa.

Pembajakan juga harus dipengaruhi oleh kemampuan - atau akan - dari negara, atau (dalam kasus ekstrem) masyarakat internasional, untuk melindungi perairan teritorial dan berdekatan dari kejahatan. Tiga variabel dari perkiraan indeks ING kehendak/kemampuan untuk campur

tangan.

Variabel No.8, "progresif kemerosotan pelayanan publik," menunjukkan seberapa baik suatu negara mampu menyediakan kebutuhan dasar kepada warga negara termasuk kesehatan, pendidikan, dan transportasi umum. Lebih penting lagi untuk tujuan model ini, ia memasukkan "kegagalan untuk melindungi warga negara dari terorisme dan kekerasan." Dalam hal ini, karena nilai-nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketidakmampuan di pihak negara untuk melindungi rakyat dari kejahatan, kita berharap untuk melihat nilai yang lebih tinggi berkorelasi dengan insiden lebih besar pembajakan (dan juga kejahatan lain), karena negara tidak memiliki kemauan baik atau sarana untuk campur tangan.

The ING variabel dari aparat keamanan negara beroperasi sebagai sebuah "negara dalam negara bagian" (#10) mencerminkan kenaikan internal atau disponsori negara-negara ditoleransi milisi swasta memajukan kepentingan penguasa yang dominan klik, atau munculnya saingan milisi, pasukan gerilya atau pasukan pribadi dalam kampanye perjuangan bersenjata atau kekerasan terhadap negara. Nilai-nilai yang tinggi menunjukkan bahwa negara tidak lagi memiliki monopoli atas penggunaan kekuatan yang sah di negeri ini, dan mungkin tidak berada dalam posisi untuk memberikan keamanan pada umumnya, apalagi keamanan maritim bagi negara.

Semakin tinggi nilai variabel ini, semakin sedikit kemauan/kemampuan untuk campur tangan ada di pihak aparat keamanan yang sah dari negara dan, kami bisa menyarankan, semakin besar insiden pembajakan maritim bersama dengan bentuk-bentuk kejahatan lain di negara ini.

Variabel No.12 adalah ukuran dari intervensi negara lain atau aktor-aktor politik

eksternal. Ini bisa apa saja dari intervensi militer oleh pasukan asing, negara, kelompok-kelompok para-militer, atau bahkan donor bantuan asing. Meskipun bukan ukuran sempurna upaya eksternal untuk mengatur kejahatan maritim daerah (seperti yang terjadi dengan pasukan koalisi di perairan Somalia), ia tetap bisa menunjukkan kehadiran menstabilkan asing. Nilai-nilai yang tinggi dapat diharapkan berkorelasi dengan insiden rendah maritim pembajakan (dan bentuk-bentuk kejahatan).

4. Kesimpulan

Analisis awal yang mungkin menyebabkan pembajakan maritim di Afrika menunjukkan bahwa menjadi negara gagal (setidaknya yang diukur dengan Indeks Negara Gagal) adalah perlu, meskipun tidak cukup syarat untuk maritim pembajakan. Selain menjadi sangat atau cukup baik gagal, perlu bagi suatu negara untuk berada di daerah di mana pedagang pengiriman konsentrat, baik di sekitar laut besar-jalur komunikasi atau penting *hub port*. Selain itu, pembajakan maritim lebih mungkin terjadi ketika negara telah kehilangan kontrol atas sah berarti kekerasan dalam masyarakat; yaitu, di mana milisi bersenjata, kelompok para-militer dan sejenisnya dapat beroperasi dengan dekat impunitas.

Namun, kondisi ini, berdasarkan bukti-bukti dari model yang disajikan, tidak menjelaskan cukup banyak kasus pembajakan maritim di Afrika. Melihat negara-negara dimana pembajakan yang terjadi kurang sering daripada model memprediksi akan menunjukkan bahwa negara-negara tersebut dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik pada penegakan (sesuatu yang tidak cukup ditangkap dalam model), atau bahwa ada faktor pendorong lain beroperasi sebagai potensi disinsentif bagi bajak laut.

Daftar Pustaka

- Anger at Somali Pirates' Ransom (2008, March 18). BBC News. news.bbc.co.uk.
- Brandon J. (2002, June 3-9). Piracy as terrorism. *Journal of Commerce Weekly*. www.joc.com.
- Brown, N. (2006, May 1). Taking the Fight to the Pirates. *Jane's Navy International*. Jane's Information Group.
- Burnett, J. S. (2002). *Dangerous Waters: Modern Piracy and Terror on the High Seas*. New York: Dutton.
- Carroll, R. (2006, February 25). Shell told to pay Nigerians \$1.5bn pollution damages. *The Guardian*. www.guardian.co.uk.
- Chalk, P. (2003). Non-Military Security in the Wider Middle-East. *Studies in Conflict and Terrorism*, 26, 197-214.
- Dillon, D. R. (2000). Piracy in Asia: A Growing Barrier to Maritime Trade. Heritage Foundation Background #1379. www.heritage.org.
- The Failed States Index (2005, July/August). *Foreign Policy*, 149, 56-65.
- Failed States Index Scores. (2005-2007). The Fund for Peace. www.fundforpeace.org.
- International Maritime Bureau. (2007). Piracy and Armed Robbery Against Ships: Annual Report 2007. www.icc-ccs.org/imb International Maritime Organization (2001-2007). Reports on Acts of Piracy and Armed Robbery Against Ships. www.imo.org.
- Liss, C. (2003). Maritime Piracy in Southeast Asia. *Southeast Asian Affairs*, 52-68.
- Musse, G. H. & Tako, M. H. (1999). Illegal Fishing and Dumping Hazardous Wastes Threaten the Development of Somali Fisheries and the Marine Environments. Tropical Aquaculture and Fisheries, Conference, 99 held on 7th-9th Sept, Park Royal Hotel, Terengganu. Malaysia. www.geocities.com/gabobe/illegalfishing.
- National Geospatial-Intelligence Agency. Anti-Shipping Activity Messages. www.nga.mil.
- Ntetema, V. (2004, August 2). Tanzania probes illegal fishing. BBC News. news.bbc.co.uk
- Obi, I. (2008, March 1). Nigeria: How Pirates' Attacks On Fishing Trawlers Hike Price of Fish. *Vanguard*. www.allafrica.com.

Penggunaan Skenario Dalam Perencanaan Pertahanan (Bag-2)

Oleh: Budiman Djoko Said

6. Skenario versi DSTO Australia

Australia mengembangkan konsep atau pendekatan sangat matematis, sama halnya RAND yang mengikutsertakan perangkat matematik di dalamnya. Dalam bahasan di sini lebih mementingkan peran perangkat bantu keputusan dan tidak perlu menonjolkan peran matematis di dalamnya. Bahasan berikut merupakan refleksi DSTO yang tentu saja pemikirannya (sama dengan RAND bagi Angkatan Bersenjata Amerika Serikat) banyak digunakan *Australian Defence Forces* (ADF).

DSTO memandang penggunaan skenario untuk mengeksplor alternatif yang memungkinkan untuk dikembangkan, terbangun dalam arsitektur data kuantitatif yang dicermati bersama para pakar dan pemangku kepentingan lainnya. Berikut bisa disaksikan pendekatan kombinasi yang digunakan sebagai pencerahan arsitektur perencanaan pertahanan nasional. Singkatnya bagaimana menyederhanakan ruang Morphological (atau non-Bayesian) atau model matematika Bayesian.

Kedua-duanya sangat memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama. Namun dengan bantuan sistem bantu keputusan dengan *spreadsheet Excell* dan CPLEX serta program bahasa AMPL, kalkulasi perhitungan dan angka yang begitu banyaknya, otomatis akan menjadi mudah (Nguyen, hal.20). DSTO memberikan langkah awal proses analisis dengan memberikan pernyataan strategis tentang perencanaan pertahanan, yakni kekuatan gabungan Australian (cermati gabungan lebih diutamakan, bukan Angkatan) akan menghadapi isu keamanan di regional dan nasional (*national security* atau *national security strategy*) menghadapi negara yang mengalami keretakan, tata kelola pemerintahan yang buruk dan ekonomi (yang sedang berkembang). (Ibid, hal.20).

Hal yang lumrah bagi negara maju memandang fenomena keamanan itu sebagai negara yang "gagal" atau "hampir gagal". Selanjutnya dengan model *strategy-to-task* ADF akan menemukan tugas yaitu tegakkan stabilitas regional dan nasional.

Dilanjutkan membangun kapabilitas (bukan abilitas) aset pertahanan nasionalnya yang dihadapkan ancaman kredibel terhadap stabilitas, bukan mencermati ancaman relatif dilihat dari perilakunya.

Memilih ancaman sebaiknya relatif terhadap obyektif kepentingan nasional dan strategi keamanan nasionalnya. Kalau tidak relevan dan tidak mempengaruhi keduanya, suatu yang *redundant*, tidak ada pengaruhnya, apalagi berkategori bukan vital, maka dapat diabaikan karena hampir dipastikan signifikan tidak memberikan dampak bagi obyektif kepentingan dan keamanan nasional. Kebutuhannya adalah mencari apa/siapa yang mengancam terhadap kelangsungan hidup bangsa yakni kepentingan nasional dan keamanan nasionalnya.

Di sini perspektif ancaman jelas mengalir relatif dihadapkan tercapainya obyektif kepentingan nasional dan strategi keamanan nasional. Jaminkan menstabilkan dengan tugas tertentu akan diisi dengan bentangan kegiatan seperti

Step	Purpose	Method
1. Description of future states	Identify and select sectors and factors hypothesized to influence the future.	Brainstorm, MA, FAR, Battelle
2. Assessment of states' compatibilities	Evaluate compatibility/consistency values between pairwise factors.	Battelle
3. Determination of compatible scenarios	Define a criteria for plausible/compatible scenarios then enumerate all of them.	FAR, Battelle
4. Assessment of states' possibilities	Elicit marginal probabilities on the occurrence of factor.	Bayesian
5. Analysis of scenarios' possibilities	Obtain the likelihoods for the compatible scenarios and further prune scenarios due to their likelihood.	Modified GP
6. Determination of main scenarios	Group the selected scenarios into a few main ones or choose a balanced mix of plausible futures.	Cluster Analysis, ILP, FAR

Gambar No.4. Enam langkah pendekatan kombinasi
Referensi: Ibid, hal 21

ILP=Integer linear Programming, GP=goal programming, Bayesian= penggunaan konsep stokastik (probabilitas kondisional/posterior).

Penggunaan Skenario Dalam Perencanaan Pertahanan (Bag-2)

mempertahankan teritorial terhadap migrasi penduduk negara lain dalam kawasan tersebut, operasi koalisi di negara tetangga Australia, sama halnya kegiatan membantu negara tetangga menghadapi bencana alam dan bantuan kemanusiaan.

Semua kegiatan dalam bentangan yang mungkin terjadi ini terformat dalam berbagai alternatif skenario yang berujung pada pertanyaan besar, seperti apakah Australia di tahun 2030 dan tipikal operasi apa yang dapat dilakukan sebagai respond dalam kerangka waktu itu di kawasan ini? Contoh Gambar No.4 menggambarkan enam langkah yang biasa digunakan ADF.

Kolom kanan menjelaskan metoda apa yang dapat digunakan, perhatikan di langkah (baris) enam skenario utama terpilih sudah tergambar dengan jelas. Langkah satu ke bawah sampai enam merupakan pengembangan tiga langkah pokok yang biasa dibangun analisis, yakni *analisis masalah, analisis sistem, dan proses sintesa*. (Ibid, hal.1) Perhatikan dalam enam langkah tersebut mana yang meliputi analisis masalah, singkatnya bagaimana mendefinisikan masalah. Berikutnya dari enam langkah itu mana yang mencerminkan analisis sistem, yakni bagaimana mengidentifikasi pengaruh relevan dari luar terhadap masalah pokok yang disedang diminati atau dicermati.

Selanjutnya langkah mana yang mencerminkan proses sintesa, yakni me-

eriksa ketergantungan yang ada di antara faktor yang mempengaruhi dan kemudian menetapkan dan memilih skenario yang paling dipercaya. Variasi metode kreatif seperti *brainstorming* dan *round table discussion* dan metode Delphi dapat digunakan sampai dengan tahap dua langkah pokok analisis (analisis masalah dan analisis sistem). Antara langkah pokok kedua dan ketiga meliputi pendekatan matematika seperti Non-Bayesian yang *morphological analysis (MA)*, *Battele*, (FAR) *fixed anomaly relaxation* dan Bayesian seperti *Cross Impact Analysis* dan program *Goal*. Pendekatan *Battele* memungkinkan untuk dikembangkan dalam analisis *cluster*, program bilangan bulat (*integer*) atau logika *fuzzy*. (Ibid, hal.2) Periksa kolom paling kanan Gambar No.4.

Berbagai pendekatan tersebut memungkinkan (metoda) membangun skenario yang berkembang dari yang paling sederhana dengan informasi paling sederhana sampai dengan paling rumit dengan cara yang lebih transparan yakni membagi-bagi dalam bagian yang mudah dicermati atau membuat skenario yang lebih berimbang dan tajam. Langkah pertama untuk mengembangkan skenario adalah mengenali terlebih dahulu sektor (baris demi baris dalam Tabel No.9) yang dihipotesakan akan mempengaruhi lingkungan subsistem yang sedang diinvestigasi. Sektor yang terpilih harus

bisa diterima komprehensif benar-benar merefleksikan hal-hal relevan dengan keprihatinan utama terhadap masa depan dan benar-benar disepakati bersama para pakar dan pemangku kepentingan yang mengerti benar-benar tentang asumsi yang relevan.

Penilaian dan pendalaman tentang faktornya akan lebih melelahkan. Teknisnya selain mengumpulkan kecenderungan historis, kondisi sekarang dan opini para pakar. Faktor tersebut akan dibagi-bagi dalam katagori sesuai besar kecilnya peluang yang diperkirakan akan muncul. Faktor tersebut mutlak independen satu sama lain dan teknis pengukurannya benar benar akan sangat melelahkan.

Contoh dalam Tabel No.9, faktor dari tipikal operasi yang akan dilakukan ADF adalah *pertama* peran *peacekeeping* dan *peace enforcement* yang akan dilakukan ADF. *Kedua*, *counterinsurgency* dan *counterterrorism* dan *ketiga* adalah peran peperangan konvensional. Masing-masing peran tersebut dikalkulasikan lebih lanjut untuk menemukan berapa besarnya peluang yang akan muncul per masing-masing faktor. Skenario terpilih akan menampilkan sektor masing-masing dan masing-masing sektor dengan masing-masing faktornya.

Tabel No.9 menggunakan teknik atau analisis *morphological analysis*. Gambaran tujuh sektor yang ditampilkan dan masing-

Political Governance	P ₁ : Political stability in most regions	P ₂ : Unstable political environment	P ₃ : Collapse or change in major players	
Economic Growth	E ₁ : Developing	E ₂ : Declining	E ₃ : Collapse	
Social Cohesion	S ₁ : Tolerance between groups	S ₂ : Factionalisation between groups	S ₃ : Conflict and uprising between group	
Implications of S&T	T ₁ : Overwhelming rate of change or development of technology	T ₂ : Continuing (comparable) advancement of technology	T ₃ : Lagging advancement of technology.	
Health and Habitat	H ₁ : Improving/Sustainable	H ₂ : Degradation	H ₃ : Collapse, meltdown	
Type of Operation required by ADF	A ₁ : Peacekeeping/Peace enforcement ADF role	A ₂ : Counter Insurgency/Counter Terrorism	A ₃ : Conventional warfare	A ₄ : Humanitarian assistance
ADF Concurrent Obligations	C ₁ : Minor commitment to regional Operations	C ₂ : Major commitment to regional Operations	C ₃ : Commitment to Operations further afield	

Tabel No.9, Lingkungan strategis Australia tahun 2030 produk analisis Morpologis Referensi:Ibid, hal.21

Penggunaan Skenario Dalam Perencanaan Pertahanan (Bag-2)

masing memiliki tiga faktor, gambaran ini menghasilkan kemungkinan kombinasi skenario sejumlah $3 \times 3 \times 3 \times 3 \times 3 \times 4 \times 3$. Dalam Tabel No.9, sektor tipikal operasi ADF memiliki 4 faktor (A_1, A_2, \dots, A_4), sedangkan lima (5) sektor lainnya hanya memiliki tiga (3) faktor.

7. Kesimpulan

Meski ada pendekatan lain untuk membangun kekuatan, namun teknik skenario selama empat dekade terbukti cukup ampuh sebagai basis atau konsep dasar untuk menggenerik kekuatan militer nasional yang benar-benar dibutuhkan. Analisis skenario berkembang pesat sebagai perangkat perencanaan strategik, peka dengan ketidakpastian masa depan berderajat tinggi dan kompleks. Tanpa skenario, bagaimana mungkin membangun strategi.

Tanpa strategi sungguh mustahil membangun *task*. *Task* akan berperilaku dinamis, mengikuti apa maunya strategi, *task* akan sangat tergantung substansi strategi. *Task* atau tugas adalah dekomposisi hirarkis di tingkat bawah. Sulit untuk menerima alasan justru *task* dijadikan basis/pendekatan perencanaan pembangunan kekuatan, sebab terbalik bukan?

Teknik analisis skenario yang bercirikan informasi baik kuantitatif dan kualitatif akan menciptakan skenario ganda dan memunculkan berbagai alternatif skenario

yang disarankan sebagai potret masa depan yang mungkin terjadi. Alternatif yang terbangun ini mencerminkan keseriusan dan sikap hati-hati elit pertahanan nasional untuk berfikir mana yang paling memungkinkan terjadi. Analisis atau staf yang baik selalu menampilkan berbagai alternatif keputusan atau lebih dari satu alternatif keputusan.

Bisa saja tidak ada alternatif lain, apabila keputusan tersebut memang mutlak dominan, artinya dengan pendekatan dan kriteria manapun juga alternatif tersebut menjadi satu-satunya yang terbaik. Skenario ini akan mempengaruhi perubahan manajemen dan organisasi. Bila diskenariokan muncul mandala perang, maka kemunculan *Commander-in-Chief* (atau Panglima) sangat pantas, tetapi bila peluang tersebut tidak ada dan kemunculan kategori konflik besar meskipun di wilayah sendiri, maka peluang kemunculan C-in-C akan melemah dan mungkin pimpinan setingkat komandan daerah konflik sudah sangat pantas sebagai efisiensi organisasi.

Sebagai contoh NATO dengan koalisinya selesai Perang Dingin membagi wilayah penyebaran pasukannya kedua titik regional konflik besar, yakni di Timur Tengah maupun Semenanjung Korea, bukan lagi mandala perang. Mandala perang dan bahkan perang ril pun kenyataannya dibatasi waktunya. Disebut dengan standar dua titik atau dua spot, khususnya dua atau tiga *trouble-point/trouble-spot* da-

lam dokumen strategik TNI terdahulu sebenarnya adalah ekspresi skenario titik, seharusnya diikuti gambaran atau model setidaknya-tidaknya menjelaskan kapan, posisi geografisnya, perilaku spot/point tersebut dalam ruang mandala perang atau daerah konflik, serta reaksi instrumen kekuatan nasional (bagian paket *flexible deterrent options/FDO*) selain militer dan lain-lainnya.

Skenario yang bagus akan meliputi waktu damai-krisis-konflik-jelang perang sampai perang, setidaknya-tidaknya mendemonstrasikan bahwa pemerintah (siapapun) telah memainkan "orkestra" yang cukup cantik dan tegas membela kepentingan nasional, memainkan strategi keamanan nasional versus aktor manapun juga. Pertanyaannya siapa yang membangun FDO dan yang mengisyaratkan level 4, 3, 2 saat respon dan waktu penangkalan? Hampir dipastikan adalah Dewan Keamanan Nasional.

Berbagai model skenario yang ditawarkan lebih banyak berbasis matematika dan bukan suatu cara membuat frustrasi, namun lebih berharap ada rasionalisasi menatap masa depan dengan berhitung lebih cermat, lebih dinamis untuk merubah per kesempatan pertama apabila ada pengaruh langsung dan relevan dengan lingkungan strategi baik pengaruh langsung (atau tidak langsung) dan *adequat* mendikte (atau tidak kuat) perubahannya.

Referensi:

1. Builder, Carl H., RAND, January 1983, *Toward a Calculus of Scenario*.
2. Davis, Paul K., RAND, *Analytic Architecture for Capabilities-Based Planning, Mission-System Analysis, and Transformation*.
3. Davis, Paul K., Finch, Lou, RAND, 1993, *Defense Planning for the Post-Cold War Era, Giving Meaning to Flexibility, Adaptiveness, and Robustness of Capability*.
4. Dewar, James A., RAND Discussion Paper, *The Importance of "wild Card" Scenarios*.
5. DeWeerd, H.A., RAND, Feb 1967, *Political-Military Scenario*.
6. Ian R Whitworth, et-all (4 persons), Paper, Cranfield University at The Defence Academy of UK, *How do we know that a scenario is "appropriate"?*
7. Nguyen, M.T. Dunn, M., Joint Operation Division, Australian Defence Science and Technology Organisation (DSTO), Feb 2009, *Some Methods for Scenario Analysis in Defence Strategic Planning*.
8. Peter de Leon, RAND, DARPA, June 1970, *Scenario Design - An Overview*.
9. Richmond M Loyd, et-all (10 persons), The Security, Strategy and Forces Faculty, National Security Decision Making Department, Naval War College, 2004, 4 Edition, *Strategy and Force Planning*.
—ch2. Henry C Barlett, et-all (3 persons), *The Art of Strategy and Force Planning*.
10. Ronnie Gori, Pin Chen, Angela Pozgay, Defence Science and Technology Organisation, DoD, Australia, Slide Presentation, *Model-Based Military Scenario Management for Defence Capability Analysis*.
11. Taylor, Charles W., US Army War College, Strategic Research Project, 1993, *Alternative World Scenarios for A New World Order of Nations*.
12. Warren E Walker, RAND European-American Center for Policy Analysis, 1995, *The Use of Scenarios and Gaming in Crisis Management Planning And Training*.

Tentang Penulis:

Robert Mangindaan adalah Laksda TNI (Purn), alumni AAL-XIV, pengalaman penugasan di antaranya sebagai *Naval Attache* pada KBRI Manila, Filipina (1988-1991), BAIS ABRI (1991-1996) dan Penasehat Militer pada PTRI untuk PBB, New York, (1996-1999). Kini menjabat sebagai Ketua FKPM dan Tenaga Profesional Tetap di Lemhannas, Jakarta.

Budiman Djoko Said adalah Laksda TNI (Purn), alumni AAL-XV, mantan Komandan Seskoal (2000-2001). Kini menjabat Wakil Ketua FKPM dan Rektor UPN Veteran, Jakarta.

Alman Helvas Ali adalah analis di FKPM. Aktif menulis di beberapa majalah dan surat kabar serta menjadi narasumber dalam kegiatan seminar, lokakarya maupun kuliah umum dengan spesialisasi isu kekuatan laut dan keamanan maritim.

Eric Hendra adalah dosen di Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta.